

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi-organisasi memiliki ciri-ciri tertentu, ciri-ciri mana tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain.

Suparman berpendapat bahwa Sekolah merupakan sebuah lembaga yang aktivitas utamanya adalah memberikan pendidikan kepada para peserta didik. Di lembaga sekolah inilah guru memberikan ilmu dan juga berbagai macam pengalamannya kepada para peserta didik. Tidak hanya itu, sekolah adalah tempat pembentukan kepribadian dan juga karakter dari peserta didik, karena di dalam sekolah peserta didik bertemu dengan orang yang berbeda-beda karakter dan kepribadian, yang pada akhirnya akan sedikit banyak mempengaruhi kepribadian dan juga karakternya.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ketiga lingkungan pendidikan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat harus bekerja sama dengan baik dan selaras agar tujuan pendidikan tersebut di atas dapat tercapai. Kedisiplinan anak dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan hal yang harus selalu diperhatikan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan. Untuk mendorong atau menumbuhkan kedisiplinan pada siswa, maka diperlukan kerjasama antara pengelola sekolah, guru, dan orang tua.

Salah satu unsur yang sangat menentukan dalam peningkatan standar pendidikan adalah kepala madrasah yang bertugas meningkatkan pendidikan yang dipimpinnya. Sekolah dengan aturan yang ketat akan menghasilkan kondisi yang baik, nyaman, tenang dan teratur. Istilah disiplin merupakan saduran dari Bahasa Inggris yaitu "discipline" yang berarti

¹ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru*, (Yogyakarta : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 14-16

pelatihan pola pikir dan karakter dan upaya pengembangan dan pengendalian pola pikir dan karakter yang dimaksudkan untuk menciptakan kepatuhan dan ketaatan kepada perilaku yang tertib dan tertatur. Disiplin pada dasarnya taat aturan pada ketentuan yang berlaku. Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan dilaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan perintah atau peraturan yang berlaku.

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pada Pasal 10 Ayat 1 pun menegaskan bahwa Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan sekolahnya.²

Seorang kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan suasana belajar mengajar dan sekolah yang nyaman. Tetapi seorang kepala sekolah juga harus membuat sebuah budaya didalam sekolah agar sekolah tersebut memiliki suatu keunikan dan identitas yang melekat pada sekolahnya

Jejen Musfah berpendapat bahwa Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang bisa memberikan teladan yang baik kepada masyarakat sekolah yang dipimpinnya. Itu sebabnya kepala sekolah harus dipilih berdasarkan kompetensi dan integritasnya. Kepala sekolah adalah guru terbaik dari guru-guru yang baik di sekolah.³

Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa dan komunitas sekolah. Murniati juga berpenapat bahwa Kepala sekolah memiliki peran strategis untuk menginspirasi baik guru, staf, dan juga para peserta didik agar mereka dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepemimpinan menjadi strategis dan sifatnya krusial dalam tugas dan wewenang yang melekat pada jabatan seorang kepala sekolah. Mutu persekolahan sangat dipengaruhi oleh mutu kepemimpinan kepala sekolah. Sekolah bermutu menjadi tuntutan dan kebutuhan Stakeholder. Karena itu, hanya kepemimpinan yang baiklah yang dapat melakukan berbagai upaya agar tujuan pendidikan, baik tujuan secara nasional, institusional maupun individual tercapai sebagaimana mestinya.⁴

Dalam menciptakan sebuah budaya kepala sekolah harus memiliki strategi yang jitu agar budaya dalam sekolah tersebut bisa dilakukan secara continue oleh semua masyarakat

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, 4-5

³ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2017), 43

⁴ Murniati, *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah Dlam Pemberdayaan*, (Bandung : Ciptapustaka Media Perintis, 2008), 12-14

di dalam sekolah. Di era modern seperti sekarang ini, dimana perkembangan teknologi semakin pesat, tugas dari kepala sekolah untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang baik semakin berat. Hampir seluruh peserta didik yang ada di Indonesia pasti memiliki gadget. Tanpa mengenal waktu dan tempat mereka menggunakan gadget, bahkan di kelas dan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Lingkungan sekolah mendukung, secara pelan tapi pasti, akan berhasil untuk merubah tingkah dan perilaku warga sekolahnya. Sebuah proses yang baik akan menghasilkan pencapaian yang baik pula.

Aelen Riuspika juga berpendapat bahwa ada beberapa kesalahan yang menjadi sumber kegagalan mengapa penanaman moral dan nilai yang baik kepada para peserta didik gagal. Pertama, baik kepala sekolah maupun guru tidak memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik. Kedua, tidak adanya pengawasan yang ketat dalam penyelenggaraan budaya di sekolah. Ketiga, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar para peserta didik. Siswa beserta anggota sekolah lainnya yang berperilaku disiplin serta memiliki karakter di dalamnya yang dilakukan secara terus menerus akan memberi pengaruh besar bagi lingkungan sekolah tersebut sehingga sekolah memiliki suatu ciri khas budaya sekolah.⁵

Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa dan komunitas sekolah. Sayang, pohon kedisiplinan siswa di sekolah-sekolah kita telah banyak roboh. Ini terjadi oleh sebab tiadanya teladan para pendidik dan tenaga kependidikan serta kepala sekolah, di lain pihak karena rapuhnya tata tertib sekolah.⁶

Sejak awal, para siswa harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan tinggi para siswa. Tanpa kedisiplinan, fungsi sekolah akan potensi siswa akan terkubur, bahkan akan banyak siswa terlibat masalah.⁷

Disiplin adalah, menurut definisi yang diberikan di atas. kesadaran dan proses membiasakan diri sendiri untuk mengikuti dan melaksanakan suatu aturan atau norma dalam masyarakat.

⁵ Aelen Riuspika, Budaya Disiplin Sekolah Di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol.3, Tahun 2014, 73

⁶ Ibid, 2

⁷ Ibid, 2

Jika disiplin diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan maka yang muncul bukanlah kedisiplinan yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Agustin berpendapat bahwa disiplin sangatlah penting dalam proses pendidikan, maka dari itu sekolah pastinya memiliki aturan yang harus diikiti serta diterapkan oleh setiap warga sekolah termasuk guru, siswa, dan juga aparat sekolah. Contohnya itu seperti dapat tepat waktu kesekolah. Disiplin di sekolah harus tetap diberlakukan agar pembelajaran disekolah dapat berjalan dengan baik yang sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah serta sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.⁸

Tata tertib merupakan sebuah aturan yang secara tersusun dengan semua orang yang melaksanakan peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah. Dengan demikian tata tertib sekolah sangat erat hubungannya dengan kedisiplinan siswa, karena kedisiplinan akan meningkat apabila tata tertib sekolah berjalan dengan baik. Tujuan adanya tata tertib sekolah adalah untuk membekali siswa dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam kegiatan sekolah.

Wisnu Aditya kurniawan berpendapat bahwa disiplin sekolah tidak bisa lepas dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa Pada akhirnya, hal ini nampaknya sangat memprihatinkan, terbukti dengan adanya geng motor, penggunaan narkoba, dan tindakan lainnya yang berujung pada tindak kejahatan lainnya.⁹ Sesuai dengan apa yang diharapkan dalam mewujudkan kedisiplinan merupakan bagian dari tugas orang tua di rumah. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu Karena ada keinginan untuk mengikuti aturan, disiplin dengan sendirinya akan muncul dari jiwa. Keinginan disiplin seseorang dapat dipicu oleh paksaan di samping kesadaran.

Melatih dan mendidik siswa dalam keteraturan hidup kesehariannya di sekolah akan memunculkan watak disiplin

Sikha Basti Nursetya berpendapat bahwa pembentukan kedisiplinan tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses tertentu, yakni melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan masyarakat lain di sekitarnya. Lingkungan positif maupun negatif akan mempengaruhi kedisiplinan

⁸ Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*, (Sleman: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2020), 2-5.

⁹ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, (Bojong Genteng: CV Jejak, 2018), 20.

anak, suasana pergaulan atau lingkungan yang baik sangat diharapkan. Sekolah merupakan masa-masa penting dalam kehidupan anak. Melatih dan mendidik siswa dalam keteraturan hidup kesehariannya di sekolah akan memunculkan watak disiplin.¹⁰

Kedisiplinan yang benar pada siswa sebaiknya diterapkan dengan penuh kesadaran dan penuh kasih sayang, tidak diidentikkan dengan kekerasan. Jika disiplin diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan maka yang muncul bukanlah kedisiplinan yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Begitu juga sebaliknya, jika pelaksanaan disiplin dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang, maka akan membuat perasaan menjadi lega dan sisi lain anak tidak merasa tertekan dan tersiksa.

Nok Pasikha berpendapat bahwa Tindakan ini dapat dipilih oleh guru untuk menanamkan disiplin siswa di dalam kelas. Harapan seorang guru saat mengajar di dalam kelas adalah siswa dapat berlaku disiplin sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.¹¹

Kedisiplinan itu juga merupakan salah satu bagian dari struktur kepribadian seorang siswa.

Muhammad Sobri berpendapat bahwa Faktor yang mempengaruhi diri seorang siswa ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berawal dari adanya kesadaran pada diri seorang siswa bahwa dengan kedisiplinan akan mendapat kesuksesan dalam segala sesuatu dan kedisiplinan juga dapat membuat ketertiban dalam kehidupan seseorang sehingga memberi kemudahan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan faktor eksternal merupakan sebuah faktor yang berasal dari luar individu, misalnya pendidikan dan lingkungan keluarga.¹²

Pengembangan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah merupakan bagian internal dari proses pendidikan. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar dan mendidik siswa, melainkan guru juga harus melatih siswa agar mencapai perkembangan yang optimal. Peningkatan disiplin bagi anak dapat dilakukan di sekolah dan di rumah. Peningkatan disiplin sekolah diartikan sebagai keadaan tertib di mana guru, staf sekolah, dan peserta

¹⁰ Sikha Basti Nursetya, *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Olahraga) Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 10, Nomor 2, November 2014, 8.

¹¹ Nok Pasikha, *Implementasi Manajemen Kelas Dalam Mengatasi Disiplin Siswa*, Jurnal Dialektika Jurusan PGSD, vol.7; n0. 1 Maret 2017, 63.

¹² Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Indonesia: Guepedia, 2020), 20.

didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib di mana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.

Nurmila Y berpendapat bahwa Upaya menanamkan budaya disiplin di sekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada peserta didik untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan merupakan cara yang tepat untuk membantu peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri.¹³

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, di sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda dari sekolah yang berdisiplin. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, terutama kepala sekolah yang sangat berperan sekali dalam mendisiplinkan siswa. Salah satu cara mengukur kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya adalah dalam mendisiplinkan siswa. Bahkan berhasil tidaknya suatu sekolah dalam persoalan disiplin sangat tergantung kepada kepala sekolah sebagai orang bertanggung jawab dalam lembaga pendidikan tersebut. Oleh karenanya, disiplin dapat digunakan sebagai barometernya dan kepala sekolah memiliki andil yang besar dalam menjalankan dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Peran disiplin di suatu sekolah ditujukan agar semua siswa bersedia dengan rela memenuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa ada pemaksaan. Kemudian, aturan tersebut diterapkan melalui guru-guru kepada siswa, apabila guru-guru mampu melaksanakan aturan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah untuk dapat mengendalikan diri dan memenuhi semua norma yang berlaku, maka hal ini dapat dijadikan

¹³ Nurmilah Y, Umar Sulaiman, *Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik*, Vol. VII; No. 2, Juli-Desember 2018, 235.

sebagai modal utama untuk menentukan dalam pencapaian tujuan Peran kepala sekolah sangatlah dibutuhkan untuk menumbuhkan sifat disiplin kepada para siswanya saat di sekolah karena kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah dan harus memahami tugas dan fungsinya demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf, guru dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diawal tahap pra lapangan Di MTs. Nasyiatu Syubban Galis Pamekasan menunjukkan kepala madrasah sudah sepenuhnya mengerjakan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai pemimpin, karena yang seharusnya disiplin di sekolah harus berjalan sesuai dengan aturan tata tertib sekolah. Namun, yang terjadi akibat pembelajaran daring covid-19 sehingga kedisiplinan siswa menjadi tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Terdapat siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dimana masih ada siswa yang tidak mengikuti mata pelajaran daring. Belum lagi pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh baik luar jaringan maupun dalam jaringan.¹⁴

Kesiapan sekolah atau madrasah menjadi kunci keberhasilan system pendidikan. Dari berbagai keadaan disiplin di madrasah ini, terdapat beberapa masalah disiplin yang masih ingin ditingkatkan oleh warga sekolah atau madrasah ini, yakni:

1. Kesadaran yang masih rendah dari minat belajar siswa salah satunya kehairan siswa.
2. Masih ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas.¹⁵

Berhubungan dengan masalah yang terjadi di atas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan mengangkat tema judul “*Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Siswa di MTs. Nasyiatu Syubban Galis Pamekasan*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana yang telah diuraikan diatas, peneliti mengambil focus penelitian dengan penyusunan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara kepala sekolah untuk meningkatkan mendisiplinkan siswa di MTs. Nasyiatu Syubban Galis Pamekasan?

¹⁴ Hasil Observasi Pada Tahap Pra Lapangan Pada Tanggal 05 Maret 2022 Di MTs. Nasyiatu Syubban Galis Pamekasan

¹⁵ Amir Qulal, Kepala Madrasah MTs. Nasyiatu Syubban, Wawancara Langsung pada tahap pra lapangan (5 Maret 2022)

2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kemampuan kepala sekolah dalam mendisiplinkan siswa di MTs. Nasyiatu Syubban Galis Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam mendisiplinkan siswa di MTs. Nasyiatu Syubban Galis Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor menghambat dan faktor mendukung kepala sekolah dalam mendisiplinkan siswa di MTs. Nasyiatu Syubban Galis Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini yakni manfaat atau kegunaan secara ilmiah dan manfaat atau kegunaan secara praktis antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Akademis

a. Bagi IAIN MADURA

Untuk menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa/I IAIN MADURA dalam mengembangkan keilmuannya.

b. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan dalam keilmuan apa yang telah di peroleh di bangku kuliah, serta untuk mengetahui bagaimana *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Siswa di MTs. Nasyiatu Syubban Galis Pamekasan*

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Sebagai pertimbangan dalam rangka meningkatkan kinerjanya, serta diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menambah atau menginovasi guru baru kedepannya dan pihak lembaga harus lebih semangat serta telaten.

b. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini bisa menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga sekolah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami judul dan isi penelitian ini sehingga peneliti perlu membahasnya sebagai berikut:

1. Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.¹⁶
2. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberikan amanah untuk memimpin suatu sekolah diman diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberikan pendidikan dan peserta didik yang menerima pendidikan.¹⁷
3. Displin adalah kepatuhan individu untuk melaksanakan aturan yang diterapkan oleh sekolah.¹⁸

F. Penelitian Terdahulu

1. Sopian Ansori, Adi Fadli, dan M. Sobry Sutikno pada tahun 2021 yang berjudul penelitian, “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Siswa*”. Dimana, persamaan penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pengkajian tentang strategi kedisiplinan siswa.¹⁹ Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian kali ini yaitu terletak bagaimana strategi kepala sekolah untuk kedisiplinan siswa serta yang menjadi perbedaannya tempat, dimana penelitian terdahulu terletak di Masbagik, tepatnya di MA Al-Ijtihad Danger sedangkan penelitian kali ini terletak di kabupaten pamekasan tepatnya di MTs. Nasyiatus Syubban.
2. Anika Herman Pratama pada tahun 2013 dengan judul penelitian, “*Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib*”. Dimana, persamaan penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

¹⁷ Ibid, 7.

¹⁸ Ibid, 9.

¹⁹ Sopian Ansori, Adi Fadli, dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Siswa*, Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, Vol.10 No. 1 Juni 2021.

pada pengkajian pembentukan disiplin siswa.²⁰ Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian kali ini yaitu terletak bagaimana strategi pembentukan disiplin siswa serta yang menjadi perbedaannya tempat, dimana penelitian terdahulu terletak di Sidoarjo, tepatnya di SMA Negeri 1 Krian. Sedangkan penelitian kali ini terletak di kabupaten pamekasan tepatnya di MTs. Nasyiatus Syubban.

3. Ahmad Manshur pada tahun 201 dengan judul penelitian, "*Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa*". Dimana, persamaan penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada strategi kedisiplinan siswa. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian kali ini yaitu terletak bagaimana strategi pengembangan kedisiplinan siswa serta yang menjadi perbedaannya tempat, dimana penelitian terdahulu terletak di Bojonegoro, tepatnya di IAI Sunan Giri Bojonegoro. Sedangkan penelitian kali ini terletak di kabupaten pamekasan tepatnya di MTs. Nasyiatus Syubban.²¹

²⁰ Anika Herman Pratama, *Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 1 Vol. 1 Tahun 2013

²¹ Ahmad Manshur, *Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam, volume 4 nomor 1, edisi Januari- Juni 2019